

## Analisis Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia

Esty Apridasari <sup>1</sup>

<sup>1</sup> IAIN Metro

\*Corresponding Author:

**Esty Apridasari**

[estyaprida@gmail.com](mailto:estyaprida@gmail.com)

### ABSTRACT

---

*Earnings management in financial statements can be caused by accrual accounting policies applied and conflicts of interest in agency theory. This study aims to analyze and compare earnings management in financial statements of conventional banks and Islamic banks. This research is a descriptive study of banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2018. Earnings management is measured by accrual earnings management proxied by discretionary accruals using the modified-Jones model. The samples are 10 Islamic banks and 32 conventional banks. The results show that the comparison of the average absolute value of discretionary accruals for conventional banks is 0.0659 and for Islamic banks is 0.0478. It shows that discretionary accruals for Islamic banks are generally smaller compared to conventional banks. This indicates that the level of earnings management in Islamic bank financial statements is lower than conventional banks.*

**Keywords:** *Earnings Management; Discretionary Accruals; Financial Statements; Conventional Bank; Islamic Bank*

---

Received  
19-03-2020

Received in revised form  
30-05-2020

Accepted  
04-06-2020

---

## ABSTRAK

---

Manajemen laba dalam laporan keuangan dapat disebabkan karena kebijakan akuntansi akrual dan adanya konflik kepentingan dalam teori agensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan manajemen laba pada laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Manajemen laba diukur dengan manajemen laba akrual yang diproksikan dengan akrual diskresioner menggunakan *Model Modified-Jones*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 bank syariah dan 32 bank konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan nilai rata-rata absolut *discretionary accruals* untuk bank konvensional sebesar 0,0659 dan untuk bank syariah sebesar 0,0478. Dari nilai ini dapat dilihat bahwa nilai *discretionary accruals* untuk bank syariah secara umum lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat manajemen laba pada laporan keuangan bank syariah lebih kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional.

**Kata kunci:** Manajemen Laba; Akrual Diskresioner; Laporan Keuangan; Bank Konvensional; Bank Syariah

## PENDAHULUAN

Manajemen laba sebenarnya bukan merupakan hal yang baru dalam praktik penyusunan laporan keuangan. Graham, Harvey, & Rajgopal (2005) menyatakan bahwa mayoritas eksekutif perusahaan melakukan *smooth earnings*. Manajemen laba muncul karena adanya teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang memfokuskan kepada dua pihak yakni principal dan agent. Menurut teori ini masing-masing pihak, yaitu principal dan agent berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Hal ini yang kemudian akan memunculkan konflik kepentingan di antara kedua pihak tersebut (Scott, 1997).

Praktik manajemen laba sendiri tidak bisa dilepaskan dari proses penyusunan laporan keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai agent dalam teori agensi, dapat mempengaruhi laba yang terdapat pada laporan keuangan. Pada dasarnya manajemen tidak menginginkan perusahaan mengalami rugi. Jika terjadi kerugian, maka manajer dapat melakukan manipulasi aktivitas ekonomi untuk menghindari pelaporan keuangan yang rugi. Aktivitas yang dilakukan untuk menutupi kerugian adalah memberi diskon harga untuk menaikkan penjualan sementara, produksi lebih untuk melaporkan HPP yang lebih kecil, dan mengurangi beban diskresioner untuk meningkatkan margin (Roychowdhury, 2006). Laba yang terpengaruh oleh penyusunan laporan keuangan ini yang dapat mengindikasikan munculnya manajemen laba.

Manajemen laba memang tidak selalu mengindikasikan sesuatu yang “buruk” pada laporan keuangan. Manajemen laba sendiri disebabkan oleh pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan. Namun, adanya pilihan kebijakan akuntansi ini dapat pula disalahgunakan sebagai upaya manajemen untuk “mengatur” laba, bisa dengan mengambil pilihan kebijakan akuntansi dalam upaya menaikkan laba ataupun menurunkan laba. Kasus terkait manajemen laba pernah terjadi di beberapa perusahaan besar baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu kasus terkait dengan manajemen laba adalah yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Garuda terindikasi melakukan manajemen laba dengan membukukan laba sebesar USD 809,85 ribu pada tahun 2018. Laba ini melonjak drastis dari tahun 2017 dimana Garuda menderita kerugian sebesar USD 216,5 juta.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pengguna laporan keuangan perlu lebih waspada dan cermat dalam memahami laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Laba yang terlihat bisa saja tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laba tersebut bisa lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya dilaporkan. Manipulasi laba ini yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba pada laporan keuangan ini bisa terjadi pada semua sektor bisnis yang ada, salah satunya sektor perbankan.

Sektor perbankan selama beberapa tahun terakhir terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya penyaluran dana yang dilakukan oleh bank umum termasuk jumlah jaringan kantornya. Data Statistik Perbankan Indonesia dari OJK menunjukkan bahwa selama enam tahun terakhir penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Umum dan BPR serta lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan. Jumlah Bank Umum di Indonesia per Desember 2018 tercatat sebanyak 115 dengan jumlah kantor sebanyak 31.618. Sedangkan untuk lembaga keuangan syariah, data Statistik Perbankan Syariah pada OJK per Desember 2018 menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Syaria’ah yang menjalankan usahanya di Indonesia tercatat sebanyak 13 Bank Umum Syari’ah (BUS), 20 Unit Usaha Syari’ah (UUS), serta 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syari’ah (BPRS) dengan jumlah jaringan kantor sebanyak 2.724 buah.

Perbankan di Indonesia menerapkan dual banking system, di mana terdapat dua jenis sistem yang berlaku yakni perbankan umum (konvensional) dan perbankan syariah. Bank Syariah sendiri ialah bank yang prinsip usahanya berlandaskan prinsip syariah. Bank syariah ini sesuai fatwa Majelis Ulama Indonesia menerapkan prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, dan juga tidak terdapat hal-hal seperti riba, maysir, gharar, dan obyek yang diharamkan (Perbankan Syariah, 2017).

Sebagai bank yang berlandaskan prinsip syariah dalam melaksanakan usahanya, sudah barang tentu bank syariah tidak seharusnya melakukan rekayasa laba dalam bentuk manajemen laba, karena hal ini bertentangan dengan prinsip syariah. Namun, penggunaan sistem akuntansi akrual dalam penyusunan laporan keuangan membuat praktik manajemen laba ini sulit dihindari.

Standar akuntansi yang berlaku memang memberikan beberapa pilihan bagi penyusun laporan keuangan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakannya. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan ini yang

seringkali tidak mencerminkan laba sebenarnya, karena manajemen tidak secara gamblang menyampaikan metode akuntansi yang dipilihnya sehingga informasi yang ada dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Fleksibilitas terkait dengan kebijakan akuntansi ini yang terkadang membuka peluang terjadinya manajemen laba. Manajemen seringkali berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya dengan memanipulasi laporan keuangan dan melakukan manajemen laba (Febriyanti, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan manajemen laba pada laporan keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia tahun 2017-2018. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para stakeholder dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan manajemen laba, karena meskipun manajemen laba belum tentu merupakan hal yang “buruk”, tetapi hal ini juga berkaitan dengan kualitas laba yang ditampilkan oleh bank pada laporan keuangannya. Dengan asumsi, perbankan yang tidak melakukan manajemen laba memiliki kualitas laba yang lebih baik, sehingga pengambilan keputusan yang didasarkan pada laba tersebut dapat menjadi lebih akurat. Lebih lanjut, penelitian ini melihat tingkat manajemen laba yang terdapat pada perbankan konvensional dan juga perbankan syariah.

## TINJAUAN LITERATUR

Manajemen laba bisa disebabkan karena adanya teori agensi. Pemisahan kepemilikan dalam teori agensi dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent*. Teori agensi adalah teori dasar yang dapat dipakai dalam memahami manajemen laba. Menurut Anthony & Govindarajan (2005), teori agensi merupakan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* di sini memperkerjakan *agent* dalam melaksanakan tugas untuk kepentingan *principal*, dan juga mendelegasikan pengambilan keputusan. Bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki saham, yang bertindak sebagai *principal* adalah pemegang saham sedangkan pihak manajemen pelaksana bertindak sebagai *agent* yang diperkerjakan untuk melaksanakan tugas sesuai kepentingan *principal*.

Manajemen laba bisa diartikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is hat ural to expected that they will choose policies so as to maximize their own utulity and/on the market valve of the firm*”.

Manajemen laba merupakan intervensi dalam laporan keuangan dalam rangka memaksimalkan keuntungan pribadi. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang bisa membuat bias laporan keuangan, mengurangi kredibilitas laporan keuangan itu sendiri, dan bisa menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang menggunakan laporan keuangan dengan rekayasa tersebut (Setiawati & Na'im, 2000).

Menurut Healy & Wahlen (1999), dalam pengertian manajemen laba terdapat beberapa aspek, yaitu:

- a. Campur tangan manajemen laba pada laporan keuangan bisa dilakukan dengan judgment, contohnya judgment yang digunakan untuk memperkirakan beberapa kejadian ekonomi di masa yang akan datang pada

pelaporan keuangan, misalnya estimasi usia ekonomis dan nilai resitu aset tetap, penangguhan pajak, penurunan nilai aktiva, dan kerugian piutang. Selain itu, manajemen juga mempunyai pilihan metode akuntansi, seperti metode pada penyusutan dan biaya.

- b. Manajemen laba yang bertujuan untuk “menyesatkan” para pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan yang muncul pada saat agent memiliki informasi ekonomi yang tidak dapat diakses pihak luar manajemen.

Menurut Schipper (1989), manajemen laba sendiri bisa dilakukan dalam beberapa cara, salah satunya yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual adalah manajemen laba yang dapat muncul karena penerapan sistem akrual yang digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual pada prinsip akuntansi cenderung memberikan peluang manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi pendapatan/ laba pada pelaporan keuangan. Pendapatan ini bisa dimanipulasi melalui pendekatan *discretionary accrual*. Akrual merupakan selisih kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang ada pada laporan rugi laba yang sifatnya dapat berupa *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Menurut Gumanti (2000), wujud transaksi akrual bisa berupa:

- a. Transaksi *discretionary accrual*, yang memberikan pilihan metode kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel.
- b. Transaksi *nondiscretionary accrual*, metode yang diharapkan konsisten digunakan apabila suatu transaksi telah dicatat dengan menggunakan metode tersebut.

Manajemen laba akrual bisa diukur dengan *discretionary accruals modified Jones models*. Model ini menghitung total akrual, yaitu selisih antara laba dan arus kas pada aktivitas operasi. Ada dua bagian dalam perhitungan total akrual:

1. *Normal accrual* atau *non discretionary accrual*, yaitu bagian akrual yang sewajarnya ada pada penyusunan laporan keuangan, dan
2. *Abnormal accrual* atau *discretionary accrual*, yaitu akrual yang merupakan bagian dari manipulasi angka akuntansi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2017-2018. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2017 sampai dengan 2018 yaitu sebanyak 43 bank. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 bank dikarenakan terdapat satu bank yang memiliki data tidak lengkap. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 data.

Manajemen laba pada penelitian ini diprosikan dengan manajemen laba akrual. dengan menggunakan *discretionary accruals modified Jones models*, dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Menghitung *Total accruals* (TAC):
2.  $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
3. Nilai total *accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:  

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e$$

4. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:  
$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1})$$
5. Selanjutnya *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:  
$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total accruals

$NI_{it}$  = Net Income

$CFO_{it}$  = Cash Flow Operation

$NDA_{it}$  = Nondiscretionary accruals

$DA_{it}$  = Discretionary accruals

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap

$A_{it-1}$  = Total aktiva pada tahun t-1

$\alpha$  = firm-specific parameters

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, dari keempat puluh dua bank yang digunakan sebagai sampel penelitian dan 84 data penelitian yang diolah, terdapat 32 bank konvensional dan 10 bank syariah. Bank konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI yang dalam laporan keuangannya tidak terdapat entitas anak berupa bank syariah yang berjumlah 32 bank. Sedangkan yang dimaksud bank syariah dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di BEI serta Bank yang pada laporan keuangannya terdapat entitas anak berupa Bank Umum Syariah yang berjumlah 10 bank. Dari data ini maka untuk periode penelitian 2 tahun didapatkan jumlah data untuk bank konvensional sebanyak 64 data dan bank syariah sebanyak 20 data.

Hasil perhitungan manajemen laba akrual dengan menggunakan *Jones Modified Models*, didapatkan nilai *Discretionary Accruals* (DAC) untuk bank konvensional yang bervariasi. Dari ke 64 data, didapatkan sebanyak 40 data memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif, sedangkan sebanyak 24 data memiliki nilai *Discretionary Accruals* positif.

Nilai *Discretionary Accruals* negatif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Sedangkan nilai *Discretionary Accruals* positif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba pada laporan keuangan. Dari hasil perhitungan nilai *Discretionary Accruals* untuk bank konvensional, terlihat bahwa jumlah bank yang memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif lebih banyak dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai *Discretionary Accruals* positif.

Statistik deskriptif nilai *Discretionary Accruals* untuk 64 data bank konvensional dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif *Discretionary Accruals* Bank Konvensional**

Minimum	Maximum	Mean ABS	Std. Deviation
-0,2126	0,1318	0,0659	0,08134

Sumber: data penelitian diolah, 2019

Dari Tabel 1 dapat dilihat untuk nilai *Discretionary Accruals* pada bank konvensional nilai minimum sebesar -0,2126. Nilai maksimum untuk *Discretionary Accruals* pada bank konvensional sebesar 0,1318, nilai rata-rata absolut sebesar 0,0659 dan standar deviasi sebesar 0,08134. Sedangkan hasil perhitungan nilai *Discretionary Accruals* (DAC) untuk bank syariah juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Dari ke 20 data nilai *Discretionary Accruals* untuk bank syariah, didapatkan sebanyak 11 data memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif, sedangkan sebanyak 9 data memiliki nilai *Discretionary Accruals* positif. Dari hasil perhitungan nilai *Discretionary Accruals* untuk bank syariah, terlihat bahwa jumlah bank yang memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif lebih banyak dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai *Discretionary Accruals* positif.

Statistik deskriptif nilai *Discretionary Accruals* untuk 20 data bank syariah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Statistik Deskriptif *Discretionary Accruals* Bank Syariah**

Minimum	Maximum	Mean ABS	Std. Deviation
-0,1397	0,1681	0,0478	0,0652

Sumber: data penelitian diolah, 2019

Dari Tabel 2 dapat dilihat untuk nilai *Discretionary Accruals* pada bank syariah memiliki nilai minimum sebesar -0,1397. Nilai maksimum untuk *Discretionary Accruals* pada bank syariah sebesar 0,1681, nilai rata-rata absolut sebesar 0,0478 dan standar deviasi sebesar 0,0652.

Hasil perhitungan untuk manajemen laba pada laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa masing-masing kelompok, baik bank konvensional maupun bank syariah melakukan manajemen laba.

Data perbandingan nilai *Discretionary Accruals* antara bank konvensional dan bank syariah bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Perbandingan nilai DAC Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Jenis Bank	Jumlah Data	DAC Negatif	DAC Positif	Mean ABS DAC
Bank konvensional	64	40	24	0.0659
Bank syariah	20	11	9	0.0478

Sumber: data penelitian diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada jenis data bank konvensional, dari 64 data yang diteliti, ada 40 data yang memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif dan 24 nilai *Discretionary Accruals* positif. Sedangkan data bank syariah menunjukkan bahwa dari 20 data penelitian, 11 data memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif, dan 9 data memiliki nilai *Discretionary Accruals* positif.

Nilai *discretionary accruals* negatif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba pada laporan keuangan, yakni dengan total 51 data untuk bank syariah dan bank konvensional. Beberapa faktor yang mendasari perusahaan untuk menurunkan laba diantaranya terkait hubungan dengan pemerintah atau untuk alasan pajak.

Nilai *discretionary accruals* positif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba pada laporan keuangan, yakni dengan total 29 data untuk bank syariah dan bank konvensional. Faktor yang mendasari manajemen menaikkan laba dalam laporan keuangan diantaranya terkait dengan bonus. Dengan menaikkan laba, maka kinerja manajemen akan terlihat baik. Jika pemberian bonus kepada manajemen didasarkan pada kinerja "laba" ini maka manajemen sebagai pengelola perusahaan akan mendapatkan bonus yang tinggi dengan menaikkan laba perusahaan dalam laporan keuangan.

Selain itu, perusahaan juga bisa menaikkan laba dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Dengan tingkat laba yang tinggi tentu saja kondisi keuangan perusahaan akan terlihat baik sehingga mendorong investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Nilai rata-rata absolut *Discretionary Accruals* yang dimiliki oleh bank konvensional sebesar 0,0659 sedangkan untuk bank syariah sebesar 0,0478. Jika dibandingkan dengan bank konvensional, nilai rata-rata *discretionary accruals* absolut pada bank syariah lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah lebih sedikit dibandingkan dengan bank syariah. Dengan selisih rata-rata *discretionary accruals* sebesar 0,0181.

## SIMPULAN

Manajemen laba pada laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah diprosikan dengan nilai *discretionary accruals*. Perbandingan nilai *discretionary accruals* pada bank konvensional menunjukkan 40 diantaranya memiliki nilai *discretionary accruals* negatif dan 24 memiliki nilai *discretionary accruals* positif. Sedangkan bank syariah menunjukkan 11 diantaranya memiliki nilai *discretionary accruals* negatif dan 9 memiliki nilai *discretionary accruals* positif.

Nilai *discretionary accruals* negatif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba sedangkan nilai *discretionary accruals* positif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba yang terdapat pada laporan keuangan. Perbandingan nilai rata-rata absolut *discretionary accruals* untuk bank konvensional sebesar 0,0659 dan untuk bank syariah sebesar 0,0478. Dari nilai ini dapat dilihat bahwa nilai *discretionary accruals* untuk bank syariah secara umum lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat manajemen laba pada laporan keuangan bank syariah lebih kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan laporan keuangan, terutama informasi mengenai laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah melakukan manajemen laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accruals*. Meskipun manajemen laba tidak selalu berarti sebagai hal yang “buruk” tetapi ada baiknya para pihak pengambil keputusan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang terkait dengan laporan keuangan khususnya laba.

Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan manajemen laba pada laporan keuangan bisa menggunakan tambahan proksi lain seperti misalnya manajemen laba *riil*, ataupun memperluas sampel penelitian untuk mendapatkan model penelitian dan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R.N & V. Govindarajan. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pengawasan Pasar Modal. (2005). *Annual Report*, Jakarta: Bapepam.
- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*.
- Febriyanti, Anggi. (2014). Manajemen Laba: Pro Kontra Pemaknaan antara Kreditur dan Debitur dalam Proses Pembiayaan Kredit. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* , Vol. 16, No. 1, Maret 2014.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1-3), 3-73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Gumanti, Tatang Ary. (2000). Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2, Nopember 2000*.
- Healy & Wahlen. (1999). A Review of The Earnings Manajemen Literature and Its Implications for Standard Settin. *Accounting Horizon*.
- OJK. *Perbankan Syari'ah dan Kelembagaannya*. Diakses tanggal 14 Oktober 2017. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>
- OJK. *Statistik Perbankan Indonesia*. Diakses tanggal 29 Mei 2020. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>

OJK. *Statistik Perbankan Syariah*. Diakses tanggal 29 Mei 2020.  
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>

Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.  
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>

Schipper, K. (1989). Commentary on Earning Management. *Accounting Horizon*, Vol. 3.

Scott, William R. (1997). *Financial Accounting Theory, 2nd Edition*, Canada: Inc. Prentices Hall.

Setiawati, L. & A. Na'im. (2000). Manajemen Laba. *Journal Ekonomi dan Bisnis Mei 2000*.